

# Oleh-Oleh Terindah

*Ainul Uyun*

 leutikaprio

## **Oleh-Oleh Terindah**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017

vi + 68 hlm. ; 13 × 19 cm  
Cetakan Pertama, Desember 2017

Penulis : Ainul Uyun  
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio  
Desain Sampul : Idham  
Tata Letak : Aziz A. Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-497-1

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.



# Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbul 'alamin. Puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan buku kedua dari yang pertama adalah novel yang berjudul *Salahkah Bila Dia Ayahku*. Selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw., Nabi yang telah menggulung tikar-tikar kejahiliah dan membentangkan permadani kezakariyahan.

Ucapan *syukron* alhamdulillah kepada orang tua saya karena selama ini mendukung saya dalam pembuatan naskah serta memberikan semangat kepada saya. Meskipun jauh, tetapi setiap pekan saya sempatkan untuk bertemu mereka di kampung, apalagi

mereka yang telah merawat dan mendidik saya sampai saya bisa seperti saat ini. Semoga keberkahan, kemurahan rezeki, dan kesehatan senantiasa tertuju kepada mereka.

Serta ucapan *syukron katsir* kepada teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik saya baik di sekolah, kampus, ataupun di organisasi karena selama ini telah memberikan semangat, sejuta pengalaman berharga, dan dukungan untuk saya.

Semoga pesan dari buku yang saya tulis ini tersampaikan dengan baik. *Aamiin*.

*Wassalamu alaikum wr. wb.*

Sengkang, November 2017

Ainul Uyun



# Daftar Isi

Kata Pengantar -- iii

Catatan Akhir Sekolah -- 1

Biar Takdir yang Menjawab -- 15

Soal Pilihan Ganda -- 29

Mewajarkan Perasaan -- 41

Mengikhlaskan Ketetapan-Nya -- 51

Untuk Kedua Kalinya -- 55

Oleh-Oleh Terindah -- 63

Tentang Penulis -- 67





# Catatan Akhir Sekolah

Berjalan menyusuri lorong kampung, Aini mengenakan seragam SMA dengan hijab menuju rumahnya di tengah terik matahari. Tas ranselnya tak lagi dia bopong, sudah dia tarik sehingga terseret di tanah. Kelihatannya tasnya begitu berat dipenuhi buku-buku pelajaran. Maklumlah, dia sudah duduk di bangku kelas 3 yang artinya sebentar lagi ujian akan jatuh bertubi-tubi layaknya tetesan hujan yang meski sering terjatuh, tetapi dia tidak pernah menyerah sebab hal itu dilakukan untuk kemaslahatan orang banyak bahkan semua makhluk hidup yang ada di bumi.

Pepohonan melambai-lambai tertiuip angin di siang terik seakan memberikan

semangat untuk Aini agar segera bersua dengan kasur empuknya yang disertai kibasan kipas angin. Setelah beberapa menit, yang dinanti pun berujung. Dia masuk ke dalam rumah dengan napas yang terengah-engah, dan sesegara mungkin berjalan ke kamarnya untuk beristirahat. Tanpa menutup kembali pintu kamarnya, dia langsung melemparkan tasnya ke lantai begitu pun tubuhnya ke kasur tanpa mengganti pakaian seragamnya terlebih dahulu mungkin karena sudah penat dari tadi. Tombol kipas angin yang berada di samping kasurnya dia tekan tanpa membuka mata bahkan tanpa berbalik badan.

Jam sudah menunjukkan pukul 4 sore. Intan, sang ibu pulang dari kebun yang tak jauh dari rumahnya dengan membawa seember buah jambu. Aini tak bangun juga ternyata. Ibunya masuk dan segera membangunkannya apalagi dia belum salat Asar. Kelihatannya dia sedang bermalas-malasan. Namun, tiba-tiba dia teringat janji dengan Zulfah sahabatnya untuk berdiskusi mengenai persiapan ujian akhir sekolah. Dia segera beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi, bahkan sampai menabrak ibunya, yang baru saja akan keluar dari kamarnya.

Buru-buru mencuci muka, langsung mengambil air wudu untuk salat lalu mengganti pakaian yang menutup aurat dan bergegas menuju rumah Zulfah yang rumahnya tidak terlalu jauh. Waktu pun sangat cepat berlalu. Jam di tangan Aini telah menunjukkan pukul 5 sore, sedangkan mereka belum melakukan apa-apa. Zulfah pun berinisiatif agar diskusinya dilakukan di malam hari dan meminta Aini untuk bermalam. Aini menelepon orang tuanya agar

mengizinkannya bermalam dan akan pulang setelah salat Subuh di masjid.

“Assalamualaikum, Bu.”

“Waalaiikum salam, Nak, ke mana aja? Ini sudah gelap loh, kamu kok belum pulang sih. Ayah juga nyariin tuh.”

“Maaf, Bu, tadi kan Aini kemalaman ke rumah Zulfah jadinya gelap dan kami masih belum melakukan apa-apa. Aini akan mengerjakan tugasnya malam ini, Bu, dan bermalam. Itu pun kalau Ibu dan Ayah mengizinkan.”

“Boleh, Nak, tapi jaga kepercayaan Ayah dan Ibu ya. Karena sekali saja kamu kedapatan berbohong maka sangat susah untuk mendapatkan kepercayaan lagi apalagi dengan orang tua.”

“Baiklah, Bu. Assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam.”

Tuut... Tuut... Tuut...

Malam itu juga, mereka berdiskusi mengenai cara-cara menghadapi ujian selain les sore yang baru akan dimulai besok sore dengan duduk di atas kasur sambil memeluk bantal. Karena ujian yang akan datang mencakup semua mata pelajaran, beda lagi dengan UN yang hanya beberapa mata pelajaran. Meskipun sedikit, tetapi itulah ujian yang dianggap horor oleh kebanyakan siswa kelas 3 baik SMP maupun SMA. Sementara sedang berpikir, ibu Zulfah pun datang membawakan teh hangat beserta biskuit untuk menemani malam mereka.

Dari kedalaman pikiran Aini, dia mengeluarkan ide untuk melawan ujian-ujian yang akan menembak mereka.

“Fah, aku tahu kita harus berbuat apa selain les.”

“Apa? Apa? Jawab sekarang, aku penasaran nih,” jawab Zulfah sambil mendekatkan kepalanya ke Aini.

“Ih, santai aja dong. Ya, ya, ya, oke, oke. Bagaimana-kalau-kita-tidur aja? Aku sudah ngantuk nih.”

“Ihh, awas yah kamu, Ai. Kujitak nanti.”

Aini pun tertawa terbahak-bahak karena puas mengerjai Zulfah yang sedang nganggukin kepala karena ngantuk sudah menimpanya sedari tadi. Aini pun sudah ngantuk dan ternyata memang jam yang tertempel di dinding kamar Zulfah telah menunjuk angka 11. Sebelum tidur, mereka mengobrolkan sesuatu mengenai laki-laki. Haduh, haduh, biasalah sudah waktunya memang bagi mereka. Zulfah panjang lebar bercerita mengenai seorang laki-laki yang dikaguminya. Tanpa sadar Aini sudah tertidur pulas, mendengkur pula \*ehh. Zulfah agak kesal karena ternyata celotehnya berbuah kacang, dia pun ikut tidur karena takut salat Subuh dijamak salat Dhuha.

Sahutan kokok ayam jantan membuat mereka mendahului mentari bangun. Zulfah segera mengambil wudu sementara Aini masih tertidur pulas. Selesai salat Subuh, Zulfah pun membangunkan Aini karena sebentar lagi mentari akan menampakkan dirinya di balik tabir jingga.

“Ni, ayo cepetan bangun! Sebentar lagi matahari terbit loh, katanya tidak mau salat Subuh di pagi hari.” Zulfah menggoyang-goyangkan badan Aini.

“Iya ah, Zulfah bawel deh.”

Setelah salat Subuh, dia pun bergegas menuju rumah untuk mandi dan siap-siap sekolah. Ayahnya sudah